

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Awal kokoh atau rapuhnya suatu Negara dapat dilihat dari kualitas para generasi penerusnya. (Inten & Permatasari, 2019). Anak pra-sekolah adalah anak yang berumur antara 3 sampai 6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Salah satu ciri khas perkembangan psikososial pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Bila pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka anak usia prasekolah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah (Ginting, 2018).

Anak-anak dapat dirawat di rumah sakit karena cedera seperti jatuh, aspirasi, demam, dan luka bakar. Sistem kekebalan anak yang berkembang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit dan membuat mereka lebih cepat sakit, semakin muda anak semakin besar risiko penyakit. (Al-ihsan *et al.*, 2018). Anak prasekolah seringkali mengalami masalah kesehatan akibat dari perilaku yang tidak sehat sehingga menyebabkan penyakit infeksi seperti demam, diare, ISPA dan lain-lain (Rikesdas, 2018).

Seorang anak yang sakit, minat dan kegiatannya akan berubah, terutama jika anak itu perlu dirawat di rumah sakit (Pratiwi *et al.*, 2019). Hospitalisasi merupakan suatu peristiwa yang harus dihadapi oleh anak akibat dari suatu penyakit (A'dillah dan Somantri, 2016). Hospitalisasi anak adalah proses yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk terapi dan perawatan sampai mereka kembali lagi ke rumah. Selama proses rawat inap, anak-anak dan orangtua mungkin dihadapkan pada berbagai

pengalaman traumatis dan memicu kecemasan (Sulaeman *et al.*, 2019).

Hospitalisasi adalah pengalaman anak saat menjalani suatu proses perawatan dan tinggal di rumah sakit karena alasan kesehatan atau keadaan darurat sampai anak pulang ke rumah kembali. Pada saat hospitalisasi anak akan merasakan cemas dan takut. Keadaan ini terjadi karena anak beradaptasi dengan lingkungan yang baru yang mengganggu kenyamanan dan menimbulkan stressor. Hal ini disebabkan karena anak belum memahami mengapa ia harus di rawat, cemas karena adanya perubahan lingkungan, status kesehatan, kebiasaan sehari-hari dan keterbatasan mekanisme coping. Stres yang dialami anak selama hospitalisasi dapat menimbulkan dampak yang negatif. sehingga mengganggu perkembangan anak (Lufianti dkk, 2022). Sangat penting untuk mengelola kecemasan pada anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit (Sapada, 2017). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi yaitu dengan terapi bermain.

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2018 bahwa 3% - 10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 5% - 10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama dihospitalisasi. Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Sehingga didapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2017, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah angka kejadian hospitalisasi anak sebesar 4,1% dari jumlah penduduk, persentase tertinggi anak yang pernah dirawat inap ada di perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan (Badan Pusat Statistik., 2018).

Hasil laporan dari rekam medik ruang rawat inap anak RSUD Dr. Soeratno Gemolong, jumlah anak yang dirawat dibangsal anak usia prasekolah yaitu bangsal anggrek selama 4 bulan terakhir dimulai dari bulan Maret sampai dengan juni 2023 sebanyak 465 pasien, dengan usia prasekolah sebanyak 286 pasien dan masalah keperawatan kecemasan sebanyak 226 pasien.

Menurut Irawan & Zulaikha (2020) kecemasan adalah tekanan jiwa gelisah yang dialami sebagai reaksi umum terhadap ketidakberdayaan untuk mengatasi suatu masalah atau kurangnya rasa aman (merasa bergantung atau biasanya anak mengalami *separation anxiety* yang artinya tidak ingin ditinggalkan), ketakutan, perasaan terasing dari keluarga, putus asa, dan protes merupakan beberapa reaksi kompleks dan beragam yang dapat terjadi ketika seorang anak sakit dan perlu dirawat di rumah sakit (Pratiwi *et al.*, 2019).

Kecemasan pada anak tidak boleh dianggap remeh, karena berpotensi menghambat proses pemulihan kesehatan anak. Sangat penting untuk mengelola kecemasan pada anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit (Sapada, 2017). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi yaitu dengan terapi bermain. Terapi bermain merupakan salah satu permainan yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kooperatif anak selama menjalani perawatan di rumah sakit (Mertajaya, 2019).

Terapi bermain merupakan bentuk tindakan yang digunakan agar mengurangi kecemasan, ketakutan dan anak dapat mengenal lingkungan, serta belajar mengenai perawatan serta prosedur yang dilakukan oleh staf rumah sakit (Saputro dan Fazrin, 2017). Bermain merupakan dunia anak, melalui bermain anak akan mempelajari bermacam hal mengenai kehidupan. Anak sangat membutuhkan bermain dan permainan untuk tumbuh kembangnya (Lestari *et al.*, 2018). Bermain termasuk hak asasi bagi anak usia dini yang

memiliki nilai utama dan hakiki pada masa anak-anak. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan seluruh aspek yang ada dalam diri anak. Dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikiran (Pupung dan Lestarinigrum, 2018).

Untuk itu, anak memerlukan media yang dapat mengekspresikan perasaan tersebut dan mampu bekerja sama dengan petugas kesehatan selama masa perawatan. Media yang paling efektif adalah melalui kegiatan permainan, alat permainan yang digunakan anak untuk bermain biasanya berbentuk nyata, hal itu tentu dapat menstimulasi perkembangan anak seperti mengenal warna, bentuk, ukuran, ringan berat, kecil besar, halus kasar dan lain sebagainya. Anak bermain dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk memperoleh sesuatu dan memenuhi rasa ingin tahu yang berhubungan dengan pengetahuannya (Ramani *et al.*, 2019) dan mengembangkan ketrampilan, serta meningkatkan kreativitas anak yang mempengaruhi perkembangan otak kanan dan otak kiri (Sarasehan *et al.*, 2020).

Penyakit dan hospitalisasi sering menjadi krisis pertama yang harus dihadapi oleh anak. Untuk mengurangi dampak anak dari hospitalisasi yang dialami anak selama perawatan anak, maka diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas salah satunya adalah terapi bermain. Terapi mewarnai gambar merupakan salah satu permainan yang sesuai dengan prinsip rumah sakit dimana secara psikologis permainan ini dapat membantu anak dalam mengekspresikan perasaan cemas, takut, sedih, tertekan dan emosi (Arifin & Udiyani, 2019).

Mewarnai gambar merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga terciptalah sebuah kreasi seni. Ada banyak manfaat mewarnai gambar bagi anak, antara lain: melatih anak mengenal aneka warna dan nama-nama warna, menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas, melatih mengenal objek yang akan diwarnai, melatih anak untuk membuat target, melatih anak mengenal garis batas, melatih keterampilan motorik halus anak sebagai salah satu sarana untuk mempersiapkan kemampuan menulis, melatih kemampuan koordinasi antar mata dan tangan. Mulai dari berbagai cara yang tepat menggenggam krayon hingga memilih warna dan menajamkan krayon sebagai terapi permainan kreatif yang merupakan metode penyuluhan kesehatan untuk merubah perilaku anak selama dirumah sakit (Aryani & Wati, 2021).

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Wati (2021), di ruang paviliun anak RSPAD Gatot Soebroto pada bulan April hingga Juni 2019. Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar di ruang paviliun anak RSPAD sebagian besar tergolong kecemasan berat yaitu sebanyak 29 anak (82.9 %). Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain di ruang paviliun anak di RSPAD sebagian besar tergolong kecemasan sedang 28 anak (80%). Terdapat pengaruh pemberian terapi bermain terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di ruang paviliun anak di RSPAD.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diperoleh informasi bahwa masih banyak anak yang mengalami kecemasan dalam menjalani hospitalisasi dan pada salah satu penelitian di atas menyatakan bahwa setelah dilakukan terapi mewarnai gambar pada anak yang menjalani hospitalisasi, setelahnya anak yang tidak mengalami kecemasan jumlahnya meningkat, maka penulis mengangkat judul “Penerapan Terapi

Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di RSUD dr. Soeratno Gemolong”. Rencana Tindakan keperawatan yang akan dilakukan yaitu Terapi Bermain Mewarnai Gambar untuk anak usia pra sekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di bangsal Anggrek RSUD Dr. Soeratno Gemolong.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan intervensi terapi bermain mewarnai gambar yang dapat diberikan pada Anak usia Prasekolah dengan masalah Kecemasan terhadap Hospitalisasi di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeratno Gemolong?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian implementasi terhadap anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dengan intervensi terapi bermain mewarnai gambar di ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeratno Gemolong tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendiskripsikan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeratno Gemolong.
- b) Mendiskripsikan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah setelah diberikan terapi bermain mewarnai gambar di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeratno Gemolong.
- c) Mendiskripsikan perkembangan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain mewarnai gambar di Ruang

Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeratno
Gemolong.

d) Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam peningkatan ilmu kesehatan khususnya pada pendidikan keperawatan anak sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

2. Manfaat Praktis

Karya Tulis Ilmiah yang disusun oleh penulis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan dan sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan atau peningkatan ilmu pengetahuan serta pengaplikasian oleh mahasiswa perawat dalam intervensi keperawatan secara mandiri.

b) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan alternatif terapi untuk anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah dan memberikan pengetahuan bahwa terapi bermain mewarnai gambar dapat dilaksanakan untuk membantu proses penyembuhan.

c) Bagi Lahan Praktik

Hasil penelitian mengenai terapi bermain mewarnai gambar ini diharapkan dapat memperkaya program terapi bermain yang telah diterapkan selama ini di ruang perawatan anak dalam pemberian asuhan keperawatan anak yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah.